

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Wanatani di Indonesia

1. Pengertian Wanatani

Pada penerapan wanatani, masyarakat Indonesia menggunakan berbagai istilah lokal. Di daerah Jawa menggunakan istilah “mratani” yang diartikan sebagai bercocok tanam sambil beternak dan berkebun, dapat berupa hortikultura atau tegakan hutan di halaman rumah dan atau pekarangan. Provinsi Maluku menggunakan istilah “dusung” yang menurut Salamessy (2010) adalah sistem pengelolaan sumber daya alam dalam suatu bentang lahan milik dengan mengkombinasikan komoditas pertanian, kehutanan dan peternakan. Pada awalnya status dusung adalah sebagai kebun warisan keluarga secara turun menurun, pengelolaannya terbatas pada kebutuhan subsisten tapi sejalan dengan perkembangan jaman maka keberadaan dusung berubah menjadi alat produksi yang bernilai ekologis, ekonomi dan sosial budaya. Sedangkan wilayah Sumatra menggunakan istilah “repong” yang dapat didefinisikan sebagai sebidang lahan kering yang ditanami berbagai tanaman produktif, umumnya 3 tanaman tahunan (*perennial crops*) seperti damar, jengkol, durian, petai, jengkol, tangkil, manggis dan beranekaragam tumbuhan liar yang dibiarkan hidup. Istilah-istilah yang bermunculan diberbagai daerah di Indonesia membuktikan bahwa masyarakat telah lama mengenal sistem agroforestri (Bintoro, 2010)

Wanatani merupakan bentuk pengelolaan lahan yang memadukan prinsip-prinsip pertanian dan kehutanan. Pertanian dalam arti suatu pemanfaatan lahan untuk memperoleh pangan, serat, dan protein hewani. Kehutanan untuk memperoleh produksi kayu pertukangan dan atau kayu bakar serta fungsi estetik, hidrologi, serta konservasi flora dan fauna.

Wanatani adalah suatu sistem tata guna lahan yang bersifat permanen. Tanaman semusim maupun tahunan ditanam bersamaan atau dalam rotasi sehingga membentuk tajuk-tajuk yang berlapis. Sistem ini memberikan keuntungan secara biologis maupun ekonomis.

2. Tipe Wanatani (*Agroforestri*)

Menurut De Foresta dan Michon (1997), wanatani (*agroforestry*) dapat dikelompokkan menjadi dua sistem, yaitu sistem wanatani (*agroforestry*) sederhana dan sistem wanatani (*agroforestry*) kompleks.

a. Sistem wanatani (*agroforestry*) sederhana

Sistem wanatani (*agroforestry*) sederhana adalah suatu sistem pertanian dimana pepohonan ditanam secara tumpang sari dengan satu atau lebih jenis tanaman semusim. Pepohonan dapat ditanam sebagai pagar mengelilingi petak lahan tanaman pangan, secara acak dalam petak lahan, atau dengan pola lain misalnya berbaris dalam larikan sehingga membentuk lorong/ pagar. Jenis-jenis pohon yang ditanam juga sangat beragam, dapat yang bernilai ekonomi tinggi misalnya kelapa, karet, cengkeh, kopi, kakao (coklat), nangka, belinjo, petai, jati dan mahoni atau yang bernilai ekonomi rendah seperti dadap, lamtoro dan kaliandra. Jenis

tanaman semusim biasanya berkisar pada tanaman pangan yaitu padi (gogo), jagung, kedelai, kacang-kacangan, ubi kayu, sayur-mayur dan rerumputan atau jenis-jenis tanaman lainnya. Bentuk agroforestry sederhana yang paling banyak dibahas di Jawa adalah tumpangsari (Bratamihardja, 1991 dalam Soemitro, 2001). Sistem ini diwajibkan di areal hutan jati di Jawa dan dikembangkan dalam rangka program perhutanan sosial dari Perum Perhutani. Pada lahan tersebut petani diijinkan untuk menanam tanaman semusim di antara pohon-pohon jati muda. Hasil tanaman semusim diambil oleh petani, namun petani tidak diperbolehkan menebang atau merusak pohon jati dan semua pohon tetap menjadi milik Perum Perhutani. Bila pohon telah menjadi dewasa, tidak ada lagi pemaduan dengan tanaman semusim karena adanya masalah naungan dari pohon. Jenis pohon yang ditanam khusus untuk menghasilkan kayu bahan bangunan (timber) saja, sehingga akhirnya terjadi perubahan pola tanam dari sistem tumpangsari menjadi perkebunan jati monokultur. Dalam perkembangannya, sistem wanatani (agroforestry) sederhana ini juga merupakan campuran dari beberapa jenis pepohonan tanpa adanya tanaman semusim. Sebagai contoh, kebun kopi biasanya disisipi dengan tanaman dadap (*Erythrina*) atau kelorwono disebut juga gamal (*Gliricidia*) sebagai tanaman naungan dan penyubur tanah. Contoh tumpangsari lain yang umum dijumpai di daerah Ngantang, Malang adalah menanam kopi pada hutan pinus.

b. Sistem Wanatani (agroforestry) Kompleks

Hutan dan Kebun Sistem wanatani (agroforestry) kompleks, adalah suatu sistem pertanian menetap yang melibatkan banyak jenis tanaman pohon (berbasis pohon) baik sengaja ditanam maupun yang tumbuh secara alami pada sebidang lahan dan dikelola petani mengikuti pola tanam dan ekosistem menyerupai hutan. Di dalam sistem ini, selain terdapat beraneka jenis pohon, juga tanaman perdu, tanaman memanjat (liana), tanaman musiman dan rerumputan dalam jumlah banyak. Penciri utama dari sistem wanatani (agroforestry) kompleks ini adalah kenampakan fisik dan dinamika di dalamnya yang mirip dengan ekosistem hutan alam baik hutan primer maupun hutan sekunder, oleh karena itu sistem ini dapat pula disebut sebagai agroforest. Berdasarkan jaraknya terhadap tempat tinggal, sistem wanatani (agroforestry) kompleks ini dibedakan menjadi dua, yaitu kebun atau pekarangan berbasis pohon (home garden) yang letaknya di sekitar tempat tinggal dan 'agroforest', yang biasanya disebut 'hutan' yang letaknya jauh dari tempat tinggal (De Foresta et al, 2000). Contohnya 'hutan damar' di daerah Krui, Lampung Barat atau hutan karet di Jambi. Sa'ad (2002), mengklasifikasikan agroforestry berdasarkan kombinasi komponen pohon, tanaman, padang rumput/makanan ternak dan komponen lain, menjadi beberapa tipe yaitu: 1. Agrosilviculture : Campuran tanaman dan pohon, dimana penggunaan lahan secara sadar untuk memproduksi hasil-hasil pertanian dan kehutanan. 2. Silvopastoral : Padang rumput/makanan

ternak dan pohon, pengelolaan lahan hutan untuk memproduksi hasil kayu dan sekaligus memelihara ternak. 3. Agrosilvopastoral : tanaman, padang rumput/makanan ternak dan pohon, pengelolaan lahan hutan untuk memproduksi hasil pertanian dan kehutanan secara bersamaan dan sekaligus memelihara hewan ternak. 4. Sistem lain , yang meliputi : Silvofishery : pohon dan ikan Apiculture : pohon dan lebah, Sericulture : pohon dan ulat sutera Sedangkan Marseno (2004), juga menyajikan bentuk lain sistim wanatani (agroforestry) yang berbasis pelestarian lingkungan yaitu ; 1. Riverian Buffer Forest (Hutan Penyangga tepi sungai) ; fungsinya menjaga kondisi alami di sepanjang sungai, menjaga erosi dan meningkatkan biodiversitas. Sistim penyangga tidak hanya untuk ekosistem tepi sungai, namun juga memberikan perlindungan terhadap pengeolahan tanah disekitarnya. 2. Windbreaks Fungsinya untuk melindungi tanaman-tanaman pertanian yang sensitif terhadap angin seperti gandum dan sayuran. Pola-pola ini hampir menyerupai pola penanaman dalam agroforestry yaitu trees along border yaitu penanaman tanaman kehutanan di sekitar tanaman pertanian (Sabarnurdin, 2004)

3. Tujuan dan Manfaat Wanatani

Wanatani memiliki berbagai manfaaf. Manfaat wanatani adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mengendalikan *surface run off* (limpasan permukaan) dan erosi, sehingga ini dapat menurunkan kehilangan air, bahan tanah yang hilang dan bahan organik serta unsur hara;

- b. Dibandingkan dengan sistem pertanian yang biasa dilakukan, sistem agroforestri dapat mempertahankan sifat fisik tanah lebih beragam (terutama pengaruh bahan organik terhadap perakaran pohon), dapat memacu siklus hara yang lebih pendek dan mengefisienkan penyerapan unsur hara;
- c. Wanatani (agroforestri) juga dapat meningkatkan ketersediaan air tanah untuk suatu penggunaan lahan dan masih banyak keuntungan lainnya (Anonim, 2006).
- d. Menurut Bambang Wirawan (2008) tujuan utama dari wanatani (agroforestri) yakni meningkatkan produktivitas dan efisiensi pemanfaatan sumberdaya lahan dan hutan, meningkatkan kualitas sumber daya alam terutama tanah dan air, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan peran sertanya dalam melindungi sumberdaya alam.

4. Persepsi Kelompok Tani Terhadap Wanatani

Pelaksanaan Kelompok Tani Sri Rejeki IV Desa Ciwuni Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap Terhadap Wanatani adalah sebagai implementasi dari Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui penyediaan pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasana, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Untuk

itu, undang-undang ini menggunakan 2 (dua) pendekatan, yaitu “desa membangun dan membangun desa” yang diintegrasikan dalam perencanaan pembangunan desa. Sebagai konsekuensinya, desa menyusun perencanaan pembangunan sesuai dengan kewenangannya dengan mengacu pada perencanaan pembangunan kabupaten/kota. Dokumen rencana pembangunan desa merupakan satu-satunya dokumen perencanaan di desa dan sebagai dasar penyusunan anggaran pendapatan dan belanja desa. Perencanaan pembangunan desa diselenggarakan dengan mengikutsertakan masyarakat desa melalui musyawarah perencanaan pembangunan desa.

Perencanaan pembangunan desa diselenggarakan dengan mengikutsertakan masyarakat desa melalui musyawarah perencanaan pembangunan desa. Musyawarah perencanaan pembangunan desa menetapkan prioritas, program, kegiatan, dan kebutuhan. Pembangunan desa yang didanai oleh anggaran pendapatan dan belanja desa, swadaya masyarakat desa, atau anggaran pendapatan dan belanja daerah kabupaten/kota berdasarkan penilaian terhadap kebutuhan masyarakat desa. Pembangunan desa dilaksanakan oleh pemerintah desa dan masyarakat desa dengan semangat gotong royong serta memanfaatkan kearifan lokal dan sumber daya alam desa.

B. Kelompok Tani

Aspek kelembagaan sangat penting bukan saja dilihat dari segi ekonomi pertanian secara keseluruhan, tetapi juga ekonomi pedesaan (Siswoyo *et al.*, 2017). Menurut Uphoff (*dalam* Anantanyu 2011) Kelembagaan petani yang dimaksud adalah lembaga petani yang berada pada kawasan lokalitas (*local*

institution), yang berupa organisasi keanggotaan (*membership organization*) atau kerjasama (*cooperatives*) yaitu petani-petani yang tergabung dalam kelompok kerjasama. Kelembagaan ini meliputi pengertian yang luas, yaitu selain mencakup pengertian organisasi petani, juga 'aturan main' (*role of the game*) atau aturan perilaku yang menentukan pola-pola tindakan dan hubungan sosial, termasuk juga kesatuan sosial-kesatuan sosial yang merupakan wujud kongkrit dari lembaga itu.

Kelembagaan didominasi oleh unsur-unsur aturan, tingkah laku atau kode etik, norma, hukum dan faktor pengikat lainnya antar anggota masyarakat yang membuat orang saling mendukung dan bisa berproduksi atau menghasilkan sesuatu karena ada keamanan, jaminan akan penguasaan atas sumber daya alam yang didukung oleh peraturan dan penegakan hukum untuk mentaati aturan atau menjalankan institusi.

Kelembagaan adalah keseluruhan pola-pola ideal, organisasi, dan aktivitas yang berpusat dalam suatu perkumpulan. Suatu lembaga dibentuk bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia sehingga lembaga mempunyai fungsi. Selain itu, lembaga merupakan konsep yang berpadu dengan struktur, artinya tidak saja melibatkan pola aktivitas yang lahir dari segi social untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya. Rouse dan Warren (*dalam Anantanyu, 2011*).

Usaha untuk mempertahankan kegiatan pertanian ini atau untuk pengembangannya diperlukan lembaga-lembaga formal atau informal sebagai sarana belajar untuk mengetahui secara tepat dan benar tentang bagaimana cara

mengelola lahan dengan baik. Di samping itu peranan lembaga yang dimaksud, juga dapat mengoptimalkan potensi seluruh anggotanya dan membantu anggota yang memiliki modal kecil untuk mengembangkan usaha dan seterusnya. (Soekanto & Ohama, 2000)

Kelembagaan pertanian pada tingkat petani diwujudkan dalam bentuk kelompok tani yaitu kumpulan petani-petani yang bergerak dalam satu atau lebih jenis cabang usahatani dan memiliki tujuan tertentu. Kelompok tani biasanya memiliki suatu struktur organisasi serta adanya pembagian kerja yang dikelola oleh beberapa petani untuk tujuan bersama (Holle, 2022).

Upaya pengembangan, pemberdayaan, dan penguatan kelembagaan pertanian haruslah melibatkan kelompok tani, kelembagaan penyedia input, kelembagaan output, kelembagaan penyuluh, maupun kelembagaan permodalan untuk sama-sama berintegrasi memecahkan masalah pertanian, dimana solusi yang diharapkan dapat memberikan perlindungan keberpihakan kepada petani selaku produsen penghasil pertanian. Tindakan perlindungan sebagai keberpihakan pada petani, baik sebagai produsen maupun penikmat hasil jerih payah usahatani yang dilakukan (Holle, 2022).

Kelompok tani merupakan salah satu contoh program pemerintah untuk mengaplikasikan pertanian secara berkelanjutan. Kelompok tani secara tidak langsung dapat dipergunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas melalui pengelolaan usaha tani secara bersama. Kelompok tani juga dapat digunakan sebagai media belajar organisasi dan kerja sama antarpetani. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama

memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi, dan pemasaran hasil. Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antaranggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. (Riani, 2021)

C. Persepsi Petani

Leavitt (1997) dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Manajemen” mengemukakan bahwa persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Démuth (2013) dalam bukunya yang berjudul “*Perception Theories*” mengemukakan bahwa penjelasan dari teori yang paling relevan tentang persepsi sebagai proses memperoleh dan memproses sebuah informasi dapat dibagi menjadi dua kelompok dasar, sesuai dengan arah arus informasi. Dua kelompok dasar itu yaitu teori persepsi *bottom-up* dan teori persepsi *top-down* tidak langsung.

Kelompok pertama yang hanya menganggap menggunakan proses *bottom-up* ketika memperoleh dan memproses data sensor. Proses *bottom-up* adalah proses yang dimulai dari sensorik terendah dan kemudian secara bertahap mengarah ke proses yang lebih rumit dan kompleks yang berlangsung dalam struktur yang lebih tinggi yang mana bertanggung jawab atas cara berpikir yang lebih luas dan abstrak. Misalnya, ketika mengamati sebuah

pohon, sensor manusia mengumpulkan data dasar (seperti titik, garis horizontal atau vertikal) sebagai ciri utama sebuah objek yang kemudian dihubungkan untuk membangun sebuah permukaan dan bentuk lebih kompleks yang diidentifikasi sebagai pohon. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi manusia secara langsung diinduksi oleh objek-objek eksternal. Teori lain yang serupa dengan contoh kenyataan tersebut adalah teori persepsi langsung milik Gibson. J.J. Gibson percaya bahwa seperangkat kognitif manusia diciptakan dan dibentuk berdasarkan pengaruh evolusioner yang panjang dari lingkungan eksternal yang nyata. Sesuai dengan asumsi Darwin, bahwa tekanan lingkungan menyebabkan syaraf manusia peka terhadap stimulus lingkungan sehingga beradaptasi dengan lingkungan. Gibson menyadari bahwa sampai batas tertentu, persepsi seseorang dipengaruhi oleh pendekatan seseorang itu sendiri. Bagi persepsi, yang terpenting adalah pergerakan atau perubahan itu sendiri. Misalnya, ketika seseorang sedang duduk di atas meja dalam sebuah ruangan, ada sinar yang mengenai retina dari bidang persepsi mata dan membawa beberapa informasi. Sehingga, dapat melihat sebuah buku yang sedang dibaca di atas meja. Jika seseorang tersebut mengubah posisi, seperti berdiri atau bergeser sedikit maka kondisinya akan berubah dari sebelumnya. Teori persepsi top-down tidak langsung

Sebaliknya, teori top-down dinilai berbeda, teori top-down lebih memilih persepsi langsung tanpa partisipasi dari pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Menurut teori persepsi tidak langsung, persepsi hanya dimungkinkan melalui representasi mental, komputasi atau membuat

gambaran dari realitas tertentu. Pada teori top-down, dapat dibagi lagi menjadi teori komputasi, sintesis, dan konstruktif. Salah satu teori persepsi konstruktivis paling populer adalah teori Gregory. Sementara Gibson mengintegrasikan aliran filogenetik waktu (pengaruh evolusi pada kognitif) ke dalam proses persepsi, Gregory juga menggunakan aliran waktu ontogenetik. Gregory mengklaim bahwa data sensorik yang ditemukan pada reseptor hanyalah semacam sampel energi. Gregory tidak meragukan pentingnya reseptor untuk memperoleh data, tetapi tidak setuju bahwa sensor memiliki kemampuan untuk membaca arti dari data tertentu (misalnya kemampuan). Gregory percaya proses ini, sama seperti proses membaca serupa lainnya, membutuhkan aktivitas dan pembelajaran yang lebih tinggi. Menurutnya, persepsi adalah masalah reseptor dan juga otak.

Ward *et al.*, (2010) dalam bukunya yang berjudul “Interactive Data Visualization: Foundation, Techniques, and Applications” menjelaskan persepsi sebagai proses mengenali (menyadari), mengorganisir (mengumpulkan dan menyimpan), dan menafsirkan (mengikat pengetahuan) informasi sensorik. Persepsi berkaitan dengan indera manusia yang menghasilkan sinyal dari lingkungan melalui penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman dan rasa.

Menurut Qiong (2017), proses persepsi terdiri dari tiga tahap yaitu seleksi, pengorganisasian, dan interpretasi. Seleksi adalah tahap pertama dalam proses persepsi, selama individu mengubah rangsangan lingkungan menjadi suatu pengalaman yang berarti. Tahap kedua dalam proses persepsi adalah

pengorganisasian. Tahap pengorganisasian ini dicapai dengan memasukkan benda atau orang ke dalam suatu kategori, atau yang sering disebut oleh peneliti adalah kategorisasi. Pada tahap persepsi ini, keadaan sosial dan suatu kejadian atau hal yang ditemui akan segera memiliki bentuk, warna, tekstur, ukuran dan lainnya. Tahap ketiga dalam proses persepsi adalah interpretasi, yaitu mengacu pada proses mengaitkan arti pada rangsangan yang dipilih.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh **Emas Suryani, Ai Dariah(2012)** Berjudul ***“Peningkatan Produktivitas Tanah Melalui Sistem Agroforestri”*** adalah Dalam penelitian Emas Suryani dan Ai Dariah mengemukakan permasalahan pada Rendahnya tingkat kesuburan tanah dan tingginya unsur yang bersifat meracun sebagai akibat tingginya intensitas hujan (>2.500 mm/tahun) di Kota Bogor. bahwa penyebab utama rendahnya produktivitas tanah di daerah tropika basah, seperti Indonesia ini. Pada kondisi ini, diharapkan sistem *agroforestry* dapat menjadi solusinya. *Agroforestry* dalam Bahasa Indonesia dikenal sebagai Wanatani yang berarti menanam pepohonan di lahan pertanian. Pohon-pohon memiliki perakaran dalam dan menyebar secara intensif pada lapisan tanah bawah mengurangi pencucian hara secara vertikal maupun horisontal. Penutupan tanah oleh vegetasi melindungi tanah dan erosi.

Peran tersebut menjadikan *agroforestry* mampu bertindak sebagai salah satu tindakan konservasi tanah dan air, selain menghasilkan beberapa

jenis produk yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Kondisi demikian sekaligus menempatkan *agroforestry* sebagai sistem pengelolaan lahan yang berkelanjutan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah tentang objektivitas penelitian Ema Suryan dan Ai Dariah dilakukan pada kota Bogor, sedangkan peneliti mengambil penelitian di Desa Ciwuni Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

Penelitian oleh **Johan Tampubolon, Cik Aluyah, Erta Heptiana (2019)** yang berjudul “ *Persepsi Masyarakat Desa Riding, Kecamatan Pangkalan Lampam, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan Terhadap Kebakaran Lahan Gambut*”. Dalam Penelitian Johan Tampubolon , Cik Aluyah , Erta Heptiana memberikan Hasil penelitian tentang persoalan Kebakaran hutan dan lahan gambut di Sumatera Selatan seringkali berasal dari pembakaran lahan pada proses persiapan lahan untuk budidaya padi pada lahan rawa (sonor). Perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan pemeliharaan lingkungan berkaitan dengan persepsi mereka terhadap lingkungan alam dalam hal ini hutan dan lahan gambut. Persepsi yang ada pada masyarakat melandasi sikap dan partisipasi masyarakat terhadap upaya pencegahan kebakaran lahan gambut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap upaya pencegahan kebakaran di lahan gambut di Desa Riding, Kecamatan Pangkalan Lampam, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Perbedaan pada penelitian sebelumnya dan sekarang adalah terletak dari fungsi pengelolaan petani dalam memanfaatkan lahan , dimana penelitian sebelumnya di lakukan kepada

masyarakat dalam upaya pencegahan kebakaran di lahan gambut di Desa Riding, Kecamatan Pangkalan Lampam, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan penelitian sekarang membahas tentang penegelolaan wanatani di Desa Ciwuni Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

Penelitian oleh **Apriyanti Widiansyah (2017)** Yang Berjudul “ *Peran Ekonomi dalam Pendidikan dan Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi*”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti Widiansyah membahas tentang Pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang dipadukan dengan sistem pendidikan. Oleh karena itu pentingnya arti pendidikan bagipertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan meningkatkan produktivitas belajar agar para penerus bangsa yang masih belajar bisa lebih memahami ilmu ekonomi dan dapat meningkatkan perekonomian diindonesia yang sedang terpuruk.

Dengan kebutuhan ekonomi yang semakin hari semakin meningkat, faktor pendidikanlah yang akan membantu pertumbuhan ekonomi itu, karena dengan pendidikan itulah akan menghasilkan kualitas-kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang lebih profesional baik untuk sektor industri maupun sektor pertanian. Metode penelitian yang digunakan adalah Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Jenis Penelitian Deskriptif. Persamaan penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya dapat terlihat dari segi manfaat penelitian , bahwa penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya memiliki manfaat dalam kesejahteraan umum dalam sektor industri maupun pertanian.

Meilina dan Virianita (2017) melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Remaja Terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian Padi Sawah di Desa Cileungsi Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik remaja dan karakteristik lingkungan remaja di Desa Cileungsi, menganalisis persepsi remaja Desa Cileungsi terhadap pekerjaan di sektor pertanian padi sawah, dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi remaja Desa Cileungsi terhadap pekerjaan sektor pertanian padi sawah. Penelitian dilaksanakan di Desa Cileungsi, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam memperoleh dan menganalisis data adalah metode kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari metode survei kepada responden. Sedangkan data kualitatif diperoleh dengan wawancara. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 40 responden. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan SPSS dan uji korelasi dilakukan dengan menggunakan *Chi Square* dan *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan remaja Desa Cileungsi memiliki beberapa karakteristik individu yaitu tingkat pendidikan yang relatif rendah, mayoritas remaja yang memiliki pengalaman pribadi negatif tentang pertanian padi sawah, dan jumlah perbandingan remaja laki-laki dengan perempuan yang sama. Karakteristik lingkungan yang terdapat pada remaja Desa Cileungsi yaitu sebagian besar orang tuanya tidak memiliki lahan sawah, pengaruh orang tua yang sebagian besar lemah, dan pengaruh teman sebaya yang sebagian besar

kuat. Sebagian besar remaja memiliki persepsi positif dalam hal pendapatan dari hasil bertani. Namun, sebagian besar remaja memiliki persepsi negatif dalam hal risiko usaha dan kenyamanan kerja di sektor pertanian. Terdapat beberapa karakteristik remaja yang berhubungan dengan persepsi remaja terhadap pekerjaan di sektor pertanian padi sawah yaitu tingkat pendidikan dan jenis kelamin. Untuk karakteristik lingkungan remaja, tidak ada satu pun yang berhubungan dengan persepsi remaja terhadap pekerjaan di sektor pertanian.

